

KETERAMPILAN MENULIS TEKS DIALOG BAHASA BUGIS SISWA KELAS VII SMP NEGERI 1 PANGKAJENE KABUPATEN PANGKEP

Nur Reski Wahyuni
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah
Fakultas Bahasa Dan Sastra
Universitas Negeri Makassar
Reski_wahyuni17@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan keterampilan menulis teks dialog bahasa Bugis siswa kelas VII SMP Negeri 1 Pangkajene Kabupaten Pangkep. Penelitian ini merupakan desain penelitian deskriptif kuantitatif. Populasi penelitian ini yaitu seluruh siswa kelas VII SMP Negeri 1 Pangkajene Kabupaten Pangkep yang berjumlah 352 siswa yang terbagi dalam sebelas kelas. Sampel dalam penelitian ini merupakan perwakilan dari kelas VII siswa SMP Negeri 1 Pangkajene Kabupaten Pangkep yang berjumlah 176 siswa. Penarikan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *random sampling*. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data pada penelitian ini adalah teknik tes. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa kelas VII SMP Negeri Pangkajene Kabupaten Pangkep belum mencapai standar pencapaian yang direncanakan 75% dengan kriteria ketuntasan minimal (75 KKM) berdasarkan hasil penelitian terdapat 113 siswa mampu memperoleh nilai ≥ 75 . Berdasarkan kriteria penilaian tingkat kemampuan siswa secara keseluruhan berada pada taraf cukup. Hal ini dapat dilihat dari hasil penilaian ternyata siswa yang memperoleh dengan nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM) terdapat 113 orang dengan persentase 64,2% dan yang memperoleh nilai di bawah KKM terdapat 63 orang siswa dengan persentase 35,8%. Sesuai dengan hasil penelitian ini, yaitu diajukan saran sebaiknya pembelajaran bahasa Daerah harus tetap diadakan karena merupakan salah satu kekayaan budaya Indonesia yang harus dijaga dan dilestarikan. Selain itu, pembelajaran bahasa daerah lebih diperhatikan dan dijelaskan lebih rinci agar siswa dapat memahami khususnya pembelajaran tentang menulis dalam bahasa Bugis.

Kata Kunci : Keterampilan, menulis, teks dialog

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembelajaran bahasa daerah di sekolah khususnya di Sulawesi Selatan, dapat dikatakan sangat memprihatinkan sebab bahasa daerah tidak lagi menjadi pelajaran khusus

di sekolah. Bahkan zaman sekarang sudah banyak sekolah yang tidak menggunakan bahasa daerah sebagai mata pelajaran. Zaman sekarang ini sudah jarang ditemukan masyarakat bercakap atau berkomunikasi menggunakan bahasa daerahnya. Padahal sudah diketahui bahwa

bahasa daerah merupakan ciri suatu daerah tertentu jika dihilangkan maka tidak ada lagi yang mencirikan suatu daerah sebagai daerah tertentu.

Ada empat komponen keterampilan berbahasa yaitu, keterampilan menyimak, berbicara, membaca, menulis (Tarigan, 1981:1). Dalam keempat keterampilan tersebut penelitian ini lebih berfokus pada keterampilan menulis.

Peneliti memilih keterampilan menulis teks dialog untuk diteliti karena dalam Kurikulum 2013 muatan lokal bahasa Bugis pada KD: 4.5 Menulis teks percakapan dalam bahasa Bugis. Berdasarkan hal tersebut, dapat diketahui bahwa pembelajaran menulis dialog, penting dipelajari karena merupakan materi dari kompetensi dasar (KD) yang berpedoman pada Kurikulum.

Berdasarkan hasil observasi di SMP Negeri 1 Pangkajene Kabupaten Pangkep khususnya di kelas VII menunjukkan bahwa keterampilan berbahasa Bugis siswa di sekolah tersebut terbilang cukup memadai. Namun, dalam pembelajaran di kelas masih banyak siswa yang mengalami kendala terutama dalam hal menulis. Kendala yang dialami yaitu kurang menyadari potensi menulis dalam dirinya, takut untuk memulai sesuatu, kurang mengerti menggunakan bahasa daerah Bugis. Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian untuk mengetahui keterampilan menulis, khususnya keterampilan menulis dialog bahasa Bugis siswa kelas VII SMP Negeri 1 Pangkajene Kabupaten Pangkep.

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah yang pernah diteliti oleh Abi (2017) dengan judul penelitian “Keterampilan Menulis Teks Percakapan dalam Bahasa Makassar Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Pallangga Kabupaten Gowa”. Adapun persamaan antara penelitian ini yaitu ingin mengetahui tentang keterampilan menulis teks percakapan, namun pada penelitian ini peneliti lebih fokus pada keterampilan menulis teks percakapan jenis dialog .

Perbedaan dengan penelitian sebelumnya adalah bahasa yang diteliti. Penelitian sebelumnya menggunakan bahasa Makassar, sedangkan penelitian ini menggunakan bahasa Bugis.

Alasan peneliti memilih SMP Negeri 1 Pangkajene Kabupaten Pangkep sebagai lokasi penelitian karena di sekolah tersebut masih mempelajari bahasa daerah dari kelas VII sampai kelas IX. Namun dalam pelaksanaannya masih banyak mengalami kendala, antara lain: (1) Siswa tidak tertarik dengan pelajaran bahasa daerah, (2) siswa tidak bergairah dalam proses pembelajaran bahasa daerah, (3) siswa kurang mampu menggunakan bahasa daerah, (4) guru yang mengajarkan bahasa daerah tidak sesuai dengan bidang studinya, (5) kurangnya buku teks pembelajaran yang dapat dimanfaatkan di kelas, (6) kurangnya inovasi dan motivasi pada proses pembelajaran bahasa daerah di kelas.

1.1 Rumusan Masalah

Bagaimanakah keterampilan menulis teks dialog bahasa Bugis

siswa kelas VII SMP Negeri 1 Pangkajene Kabupaten Pangkep?

1.2 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan keterampilan menulis teks dialog bahasa Bugis siswa kelas VII SMP Negeri 1 Pangkajene Kabupaten Pangkep

1.3 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini terdiri dari manfaat teoretis dan manfaat secara praktis.

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pengetahuan tentang teks dialog dalam bahasa daerah khususnya bahasa Bugis.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi siswa, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan mengenai teks dialog dalam bahasa Bugis.
- b. Bagi guru diharapkan dapat menjadi tambahan referensi dalam mengajar pelajaran bahasa daerah Bugis tentang menulis teks dialog.
- c. Bagi sekolah, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan dalam pembelajaran, serta digunakan untuk meningkatkan kualitas proses belajar mengajar di sekolah serta dapat mendorong semua pihak untuk peningkatan mutu pendidikan.
- d. Bagi peneliti, sebagai bahan acuan bagi peneliti selanjutnya yang relevan dengan penelitian ini. Sebagai usaha untuk

meningkatkan proses belajar mengajar khususnya dalam keterampilan menulis teks dialog bahasa Bugis.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pembelajaran Bahasa Daerah

Bahasa daerah merupakan salah satu unsur kebudayaan nasional yang dilindungi oleh negara dan dijamin dengan undang-undang. Bahasa Daerah berfungsi sebagai : lambang kebanggaan daerah, lambang identitas daerah, alat perhubungan di dalam keluarga dan masyarakat daerah, sarana pendukung budaya daerah dan bahasa Indonesia serta, pendukung sastra Daerah dan sastra Indonesia (Daeng dan Syamsuddin, 2005: 4).

Hubungannya dengan fungsi bahasa Indonesia, bahasa daerah berfungsi sebagai pendukung bahasa Indonesia, bahasa pengantar pada tingkat permulaan sekolah dasar di daerah tertentu untuk memperlancar pengajaran bahasa Indonesia atau mata pelajaran lain, dan sumber kebahasaan untuk memperkaya bahasa Indonesia (Chaer, 2009: 84).

Bangsa Indonesia terdiri atas bermacam-macam suku atau kelompok etnis di tanah air. Di Sulawesi Selatan terdapat beberapa suku yang memiliki bahasa tersendiri. Salah satu suku yang ada di Sulawesi Selatan adalah suku Ugi "Bugis". Suku ini memiliki semangat dan kebudayaan, serta bahasa tersendiri yang disebut bahasa Bugis. Bahasa daerah Bugis digunakan sebagai alat komunikasi antar sesama suku Bugis. Penutur bahasa daerah

Bugis tersebar di beberapa wilayah meliputi: Sebagian Kabupaten Pangkep, sebagian Kabupaten Bulukumba, sebagian Kabupaten Maros, Kabupaten Soppeng, Kabupaten Bone, Kabupaten Wajo, Kabupaten Barru, Kabupaten Pinrang, sebagian Kabupaten Enrekang, sebagian Kabupaten Majenne, sebagian Kabupaten Bantaeng, Kota Pare-Pare, Kabupaten Luwu, Kabupaten Sidenreng Rappang, Kabupaten Sinjai. Menurut Sikki, dkk (dalam Tatanan bahasa Bugis, 1988:2)

Kedudukan mata pelajaran bahasa daerah sampai saat ini masih berada dalam naungan muatan lokal meskipun telah diputuskan dalam Kongres Internasional Bahasa-Bahasa Daerah di Sulawesi Selatan tahun 2012 bahwa bahasa Daerah dijadikan sebagai mata pelajaran muatan lokal wajib dan diajarkan pada semua jenjang pendidikan.

Mengenai hal tersebut maka pembelajaran bahasa Daerah khususnya bahasa Bugis perlu lebih ditingkatkan agar tetap menjadi mata pelajaran wajib di tingkat SD dan SMP.

2.2 Pembelajaran Menulis Bahasa Bugis

Sebagai bangsa yang berbudaya, suku Bugis seharusnya merasa bersyukur dan bangga karena disamping memiliki bahasa tersendiri, juga memiliki aksara yang disebut aksara lontarak. Sebelum populernya material berupa kertas, aksara lontarak dituliskan ke atas lembaran-lembaran daun lontar (sebagai pengganti kertas) untuk

berbagai keperluan, seperti: catatan harian, surat-menyurat, dan dokumen-dokumen penting lainnya yang harus diarsipkan. (Daeng dan Syamsuddin, 2005 :19).

Daeng Pamatte berhasil mengarang aksara lontarak yang terdiri atas 19 huruf untuk suku Makassar dan 23 huruf untuk suku Bugis. Huruf aksara lontarak Bugis dinamakan *ina sure* atau biasa disebut *indo sure*. Sikki dkk (Tatanan bahasa Bugis, 1988:4)

Lontarak yang dipakai sampai sekarang adalah lontarak yang bentuknya sebagai berikut :

↗=ka	↘=ga	λ=nga	↖=ngka
↙=pa	↗=ba	∨=ma	↘=mpa
^=ta	∨=da	^=na	↘=nra
↘=ca	↖=ja	↘=nya	↘=nca
↘=ya	↖=ra	↘=la	↘=wa
◊=sa	↘=a	∞=ha	

Penguasaan bahasa tulis mutlak diperlukan dalam kehidupan modern sekarang ini. Ternyata keterampilan menulis kurang mendapat perhatian di sekolah-sekolah seorang guru bahasa Daerah memiliki tugas untuk melatih keterampilan menulis siswa, perlu memahami dengan baik keterampilan menulis ini. Pemahaman konsep untuk menulis sangat penting karena dalam praktik keseharian banyak orang terampil dalam membaca tetapi mengalami kesalahan dalam menulis.

2.3 Menulis

a. Pengertian Menulis

Menulis merupakan keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi

secara tidak langsung. Tidak secara tatap muka dengan orang lain, dalam kegiatan menulis, penulis haruslah terampil memanfaatkan kosakata dan struktur kalimat dengan lebih baik sehingga karya tulisannya dapat dimengerti orang lain. Menurut (Alwi, dkk 2002: 1219) menulis adalah melahirkan pikiran atau perasaan dengan tulisan.

Menulis merupakan suatu representasi bagian dari kesatuan-kesatuan ekspresi bahasa. Hal ini merupakan perbedaan utama antara lukisan dan tulisan, antara melukis dan menulis (Enre, 1994 :6)

Menulis adalah suatu bentuk berpikir, tetapi justru berpikir bagi membaca tertentu dan bagi waktu tertentu. Yang paling penting dalam menulis adalah penemuan, susunan, dan gaya. Secara singkat, belajar menulis adalah belajar berfikir dengan cara tertentu (Tarigan, 1986: 5).

b. strategi permulaan belajar menulis

Menurut Hairston (dalam Budiman, 1992:12) strategi permulaan belajar menulis terdiri atas dua tahapan, yaitu :

1) Potensi Menulis

Potensi merupakan hal yang sangat penting dalam pengembangan keterampilan diri seseorang, tidak terkecuali dalam menulis.

2) Strategi Dasar Belajar Menulis

Menulis diketahui sebagai puncak keterampilan berbahasa, keterampilan tidak dapat dikuasai secara serentak untuk mempermudah mempelajari perlu dibuat skala

prioritas. Prioritas yang dimaksud tentu saja tidak hanya berupa suatu rangkaian keterampilan yang mengarah pada terbentuknya sebuah tulisan. Rangkaian keterampilan yang dimaksud adalah keterampilan untuk mengingat tulisan yang baik, keterampilan untuk memahami proses penulisan, keterampilan mempelajari tentang bagaimana sebuah tulisan itu dimulai, keterampilan mengorganisasi tulisan, dan (5) keterampilan menyatukan tulisan, Hairston (dalam Budiman, 1992: 12)

Seseorang penulis memerelukan bahan yang dapat disampaikan untuk dapat melahirkan pikiran dan perasaan orang sehingga dapat dibaca dan dimengerti oleh orang lain, Parawansa (dalam Asri, 1998:9) mengatakan bahwa bahan-bahan tulisan dapat diperoleh melalui empat sumber, yaitu :

- 1) Pengalaman
- 2) Pengamatan
- 3) Daya khayal (imajinasi)
- 4) Pendapat dan keyakinan

c. Tahap-tahap latihan Menulis

Penyampaian ide, gagasan dan pengalaman dalam bentuk tulisan diperlukan berbagai tahapan, adapun tahap-tahap menulis (Asri, 1998:7) sebagai berikut:

- 1) Mencontoh, belajar menulis sesuai contoh.
- 2) Reproduksi, yaitu pembelajaran menulis tanpa model.
- 3) Rekombinasi, atau transformasi, yaitu pembelajar mulai berlatih menggunakan kalimat yang pada mulanya berdiri sendiri menjadi gabungan beberapa kalimat.

- 4) Menulis terpimpin, yaitu pembelajar mulai berkenalan dengan penulisan alinea.
- 5) Menulis, yaitu pembelajar mulai menulis secara bebas untuk mengemukakan ide dalam bentuk tulisan yang sebenarnya misalnya menulis laporan, makalah, berita, dan sebagainya.

d. Asas-asas Menulis yang Baik
Menulis dikatakan baik jika memenuhi asas-asas menurut Bernard Percy (dalam Nurdin, 2007 : 10) diuraikan berikut ini :

- 1) Kejelasan, yang dimaksud dengan kejelasan adalah tulisan yang harus dapat dibaca dan dimengerti oleh pembaca.
- 2) Keringkasan, yang dimaksud dengan keringkasan adalah kalimat yang disusun tidak saja pendek-pendek, jangan terlalu menghambur-hamburkan kata seenaknya, tidak berputar-putar atau mengulang-ulang kata dalam menyampaikan gagasan.
- 3) Ketepatan, suatu penulisan harus dapat menyampaikan butir gagasan kepada pembaca dengan kecocokan seperti yang dimaksud penulisnya. Ini berarti yang diinginkan oleh penulis bisa dipahami persis oleh pembacanya. Jangan sampai menulis untuk tugas akademik dengan bahasa populer atau sebaliknya.
- 4) Kesatupaduan, maksudnya ada satu gagasan dalam satu alinea sebisa mungkin hanya memiliki satu pokok pikiran dengan beberapa pokok pikiran penjelas.
- 5) Pertautan, maksudnya adalah antar bagian bertautan satu sama lain (antar alinea atau kalimat).

Ketiadaan pertautan sangat sering terjadi bila seorang penulis menulis dengan tergesa-gesa dan hanya komplikasi (menggabungkan berbagai sumber tanpa ada kata atau kalimat perangkai atau hanya tumpukan pendapat banyak orang yang disusun sendiri) dari berbagai sumber.

- 6) Penegasan, adanya penonjolan punya derajat perbedaan antar bagian. Seorang penulis yang mahir akan bisa menyebar penekanan pada setiap bagian, tetapi bukan berarti penulis pemula tidak bisa melakukannya. Penulis bisa melakukannya dengan cara membuat sub batasan dari sebuah tulisan.

e. Tujuan Menulis

Kegiatan menulis sering dilakukan tentunya mempunyai tujuan yang hendak dicapai. Selanjutnya Hugo Hartig (Tarigan, 1986:24) mengemukakan tujuan menulis sebagai berikut:

- 1) *Assignment Purpose* (Tujuan Penugasan)
Tujuan penugasan ini sebenarnya tidak mempunyai tujuan sama sekali. Penulis menulis sesuatu karena ditugaskan, bukan atas kemauan sendiri. Misalnya, para siswa yang diberi tugas merangkum buku, sekretaris yang ditugaskan membuat laporan notulen rapat.
- 2) *Altruistic Purpose* (Tujuan Altruistik)
Penulis bertujuan untuk menyenangkan para pembaca, menghindarkan kedukakan para pembaca, ingin menolong para

pembaca memahami, menghargai perasaan dan penalarannya, ingin membuat hidup para pembaca lebih mudah dan lebih menyenangkan dengan karyanya itu. Seseorang tidak akan dapat menulis tepat guna kalau dia percaya, baik secara sadar maupun secara tidak sadar bahwa pembaca atau penikmat karyanya itu adalah “lawan” atau “musuh”. Tujuan altruistik adalah kunci keterbacaan suatu tulisan.

- 3) *Persuasive purpose* (Tujuan Persuasif)
Tulisan yang bertujuan meyakinkan para pembaca akan kebenaran gagasan yang diutarakan.
- 4) *Informational Purpose* (Tujuan Informasional)
Tulisan yang bertujuan untuk memberi informasi atau keterangan/ penerangan kepada para pembaca.
- 5) *Self- Expressive Purpose* (Tujuan Pernyataan Sendiri)
Tulisan yang bertujuan memperkenalkan atau menyatakan diri sang pengarang kepada para pembaca.
- 6) *Creative Purpose* (Tujuan Kreatif)
Tujuan ini erat berhubungan dengan tujuan pernyataan diri. Tetapi, “keinginan kreatif” di sini melebihi pernyataan diri, dan melibatkan dirinya dengan keinginan mencapai nilai-nilai artistik, nilai-nilai kesenian.
- 7) *Problem Solving Purpose* (Tujuan Pemecahan Masalah)
Dalam tulisan seperti ini sang penulis ingin memecahkan masalah yang dihadapi. Sang

penulis ingin menjelaskan, menjernihkan serta menjelajahi serta meneliti secara cermat pikiran-pikiran dan gagasan-gagasannya sendiri agar dapat dimengerti oleh para pembaca.

f. Manfaat Menulis

Bernard Percy (dalam Nurudin, 2007:19) mengemukakan bahwa ada beberapa manfaat menulis:

- 1) Sarana pengungkapan diri
- 2) Sarana untuk pemahaman, membantu mengembangkan kepuasan pribadi, kebanggaan, dan perasaan harga diri.
- 3) Meningkatkan kesadaran dan penyerapan terhadap lingkungan.
- 4) Keterlibatan bersemangat dan bukannya penerimaan yang pasrah.
- 5) Mengembangkan suatu pemahaman tentang keterampilan berbahasa.

Kegunaan lain dari menulis dapat dirinci sebagai berikut :

- 1) Menulis menolong untuk menemukan kembali yang pernah diketahui.
- 2) Menulis menghasilkan ide-ide terbaru.
- 3) Menulis membantu mengorganisasikan pikiran dan menempatkannya dalam satu bentuk yang berdiri sendiri.
- 4) Menulis menjadikan pikiran seseorang siap untuk dilihat dan dievaluasi.
- 5) Menulis membantu menyerap dan menguasai informasi baru, untuk memahami banyak materi lebih baik dan menyimpannya lebih lama jika menulis tentang hal itu.

3 Teks Percakapan atau Dialog

a. Pengertian Percakapan

Menurut Luxemburg (1986:160) dialog terikat pada pelaku. Unit-unit pelaku yang juga disebut giliran bicara diucapkan oleh seorang pelaku yang mempunyai fungsi dalam alur, secara minimal terdiri dari dua. Percakapan ialah dialog yang dilakukan antara dua orang atau lebih secara bergantian, selain itu dialog juga merupakan karya tulis yang disajikan dalam bentuk teks percakapan. Kita bisa merumuskan bahwa dialog atau percakapan adalah penggunaan bahasa secara langsung dalam percakapan baik lisan maupun tulisan.

b. Jenis-jenis Percakapan

Luxemburg (1986:162) mengatakan bahwa dialog terbagi menjadi tiga, yaitu:

- 1) Dialog, yaitu jenis percakapan antara dua orang atau lebih tentang suatu masalah.

Contoh :

Takkalupai i Sitti

Sitti : *Hase kegaki maelok jokka?*

Hase : *Maelokka jokka melli bok, ri tokoe.*

Sitti : *Maelokka pale macowek!*

Hase : *Maeloki idi melli aga?*

Sitti : *Elokka melli boq sibawa palopeng.*

Hase : *Maini pale to sibawa jokka mangelli!*

Sitti : *Ai... wallupai mapacowek doik.*

Hase : *Jaji magani?*

Sitti : *Pinrengenna pale yolo doita!*

Hase : *Ai... doi pas tomi iyya upacowek.*

Sitti : *Yagani pale ku makkoeki?*

Hase : *Lesuni yolo bolata mala*

doik, nainappa to jokka mangelli!

Sitti : *Sibawani pale lesu bolaku mala doi!*

Sitti : *Assalamualaikum, emmaq..... oh.... maaa..*

Hase : *Engka moi ga emmaqmu, jakkammani dei gagai.*

Sitti : *Allahu wallupaiwi, jorkai pale emmaku ri bolana amureku.*

- 2) Diskusi, yaitu jenis percakapan oleh beberapa orang dalam suatu forum yang dipimpin oleh seorang moderator. Diskusi membahas suatu masalah untuk mencari titik temu pemecahan, antara pembicara dengan peserta. Tugas moderator adalah untuk menengahi antara pembicara dengan peserta diskusi.

- 3) Wawancara, yaitu jenis percakapan untuk menggali informasi dari seseorang. Wawancara biasanya dilakukan dalam konteks: satu orang sebagai pewawancara dan satu orang atau lebih sebagai pihak yang diwawancarai sebagai sumber informasi

c. Ciri-ciri Teks Percakapan (Dialog)

- 1) Menggunakan tanda baca
- 2) Menggunakan kalimat langsung
- 3) Mempunyai topik pembicaraan
- 4) Terdiri dua tokoh atau lebih dalam teks
- 5) Bahasa yang digunakan singkat, padat dan jelas

d. Langkah-langkah Menulis Teks Percakapan (Dialog)

- 1) Menentukan masalah atau topik yang akan diperbincangkan

- dalam percakapan
- 2) Menentukan tokoh-tokoh yang akan melakukan percakapan
 - 3) Memperhatikan struktur organisasi
 - 4) Memperhatikan penggunaan tanda baca dan tanda lain yang diperlukan dalam menulis teks percakapan

Kerangka Pikir

Menurut kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP). Dalam pembelajaran bahasa, baik itu bahasa Daerah maupun bahasa Indonesia memiliki dua keterampilan yakni keterampilan berbahasa dan keterampilan sastra. Adapun empat aspek dalam keterampilan berbahasa yakni : menyimak, berbicara, menulis, dan membaca. Pada penelitian ini siswa diberikan tes tertulis dalam bentuk soal esai untuk mengetes keterampilan siswa dalam menulis teks dialog bahasa Bugis. Dari hasil kerja siswa akan dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif kuantitatif dan akan menghasilkan temuan apakah siswa mampu atau tidak dalam menulis teks percakapan bahasa Bugis.

3. METODE PENELITIAN

3.1 Variabel dan Desain Penelitian

3.1.1 Variabel Penelitian

Variabel yang diamati dalam penelitian ini ialah keterampilan menulis teks dialog bahasa Bugis siswa kelas VII SMP Negeri 1 Pangkajene Kabupaten Pangkep.

3.1.2 Desain Penelitian

Desain penelitian yang diterapkan dalam penelitian ini adalah desain penelitian yang bersifat deskriptif kuantitatif. Menurut

Sukmadinata (2013:72) desain deskriptif kuantitatif bertujuan untuk mendeskripsikan, menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena yang bersifat alamiah maupun yang rekayasa manusia. Berkaitan dengan hal tersebut, peneliti ingin mendeskripsikan kemampuan menulis teks dialog bahasa Bugis siswa kelas VII SMP Negeri 1 Pangkajene Kabupaten Pangkep.

3.2 Populasi dan Sampel

3.2.1 Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan siswa kelas VII SMP Negeri 1 pangkajene Kabupaten Pangkep yang berjumlah 352 orang yang terbagi dalam sepuluh kelas.

3.2.1 Sampel

Sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Untuk itu sampel yang diambil harus betul-betul mewakili.

Salah satu penentuan sampel adalah dengan menggunakan tabel yang disusun oleh Krejcie dan Morgan yang terdapat dalam *determining sampel size for research activities*. Berdasarkan tabel yang disusun oleh Krejcie dan Morgan maka sampel dalam penelitian ini adalah 176 siswa.

3.3 Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah instrumen tes. Tes yang diberikan kepada siswa dikerjakan dalam waktu 2x 40 menit. Waktu yang digunakan disesuaikan dengan jam pembelajaran bahasa Daerah

disekolah.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara-cara yang dilakukan dalam mengumpulkan data yang berhubungan dengan penelitian ini. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah bentuk tes berupa unjuk kerja menulis teks percakapan bahasa Bugis.

3.5 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu teknik analisis statistic deskriptif. Sugiyono (2012:207) mengatakan bahwa analisis data statistik deskriptif adalah analisis data yang dilakukan dengan mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Selanjutnya, Sugiyono (2012:208) menyatakan, "Statistik Deskriptif dapat digunakan bila peneliti hanya ingin mendeskripsikan data dan sampel, dan tidak ingin membuat kesimpulan yang berlaku untuk populasi". Adapun prosedur pengolahan data yang digunakan adalah :

1. Membuat daftar skor mentah

Skor mentah yang ditetapkan berdasarkan aspek yang dinilai dari pekerjaan siswa. Penentuan aspek yang dinilai dalam menulis teks dialog siswa kelas VII SMP Negeri 1 Pangkajene kabupaten Pangkep. Adapun aspek yang dinilai yaitu: aspek tema, aspek organisasi isi,

aspek tata bahasa, dan aspek ejaan/tanda baca.

2. Membuat distribusi frekuensi dari skor mentah

Data tes yang diperoleh dari kerja koreksi, pada umumnya masih dalam keadaan tidak menentu. Untuk memudahkan analisis, perlu disusun didtribusi frekuensi yang dapat memudahkan perhitungan selanjutnya menghitung skor yang diperoleh siswa.

Untuk memperoleh nilai siswa, rumus yang digunakan adalah :

$$\text{Nilai} = \frac{S}{SM} \times 100$$

Keterangan :

S = Skor yang diperoleh siswa

SM = Skor maksimal

3. Menghitung rata-rata nilai siswa

Rata-rata nilai diperoleh menggunakan rumus:

$$\bar{x} = \frac{\sum x}{N}$$

Keterangan :

\bar{x} = Rata-rata nilai

$\sum x$ = Jumlah seluruh nilai

N = Jumlah subjek (sampel yang diteliti)

4. Mengukur keterampilan siswa

Tolok ukur keterampilan siswa diukur berdasarkan ketentuan sebagai berikut: keterampilan siswa dikatakan terampil jika presentase siswa yang memperoleh nilai 75 ke atas adalah 75% atau lebih dan dikatakan belum terampil jika siswa yang memperoleh nilai 75 ke atas kurang dari 75%.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Penyajian Hasil Analisis Data

Penyajian analisis data merupakan paparan dan deskripsi data yang diperoleh skor mentah di lapangan tentang jawaban masalah yang telah dirumuskan. Masalah dalam penelitian ini, yaitu bagaimanakah keterampilan menulis teks dialog bahasa Bugis siswa kelas VII SMP Negeri 1 Pangkajene Kabupaten Pangkep? Oleh karena itu, data yang di deskripsikan berikut ini berupa angka-angka yang disertai

pernyataan sebagai tolok ukur menetapkan keterampilan menulis teks dialog bahasa Bugis siswa SMP Negeri 1 Pangkajene Kabupaten Pangkep.

1. Penyajian Hasil Menulis Dialog Bahasa Bugis Siswa Kelas VII SMPN 1 Pangkajene Kabupaten Pangkep pada Aspek Tema.

Menurut Nurgiantoro (2010: 440) aspek tema tulisan siswa dianggap benar ketika tema yang dipilih sesuai dengan isi dialog.

Tabel 4.1 Daftar Skor yang diperoleh pada Kerampilan Menulis Dialog Bahasa Bugis Siswa Kelas VII SMPN 1 Pangkajene Kabupaten Pangkep pada Aspek Tema

No.	Skor	Frekuensi	Persentase (%)
1	2	3	4
1	4	53	30%
2	3,5	72	41%
3	3	33	19%
4	2,5	10	6%
5	2	4	2%
6	1,5	4	2%
Jumlah		176	100%

Berdasarkan tabel 4.1 diketahui bahwa jumlah sampel 176 orang, peneliti memberi kode sampel yang dimulai dari nomor urut pertama hingga terakhir sesuai dengan daftar hadir siswa. Pada tabel diatas menjelaskan tentang daftar skor mentah pada aspek tema yang diperoleh siswa kelas VII sesuai dengan kode sampel yang ditetapkan menunjukkan bahwa siswa yang memperoleh skor 4 sebagai skor paling tinggi diperoleh 53 orang (30%), skor 3,5 diperoleh 72 orang (41%), skor 3 diperoleh 33 orang (19%), skor 2,5 diperoleh 10 orang

(6%), skor 2 diperoleh 4 orang (2%), dan skor 1,5 sebagai skor terendah pada aspek tema diperoleh 4 orang (2%).

2. Penyajian Hasil Menulis Dialog Bahasa Bugis Siswa Kelas VII SMPN 1 Pangkajene Kabupaten Pangkep pada Aspek Organisasi Isi.

Menurut Nurgiantoro (2010: 440) Tulisan siswa dianggap benar pada aspek organisasi isi ketika gagasan diungkapkan dengan jelas, padat, tertata dengan baik dan urutan logis.

Tabel 4.2 Daftar Skor yang diperoleh pada Kerampilan Menulis Dialog Bahasa Bugis Siswa Kelas VII SMPN 1 Pangkajene Kabupaten Pangkep pada Aspek Organisasi Isi

No.	Skor	Frekuensi	Persentase (%)
1	2	3	4
1	4	8	5%
2	3,5	38	21%
3	3	77	44%
4	2,5	33	33%
5	2	18	10%
6	1,5	2	1%
Jumlah		176	100%

Berdasarkan tabel 4.2 diatas menjelaskan tentang daftar skor mentah pada aspek organisasi isi yang diperoleh siswa kelas VII sesuai dengan kode sampel yang ditetapkan menunjukkan bahwa siswa yang memperoleh skor 4 sebagai skor paling tinggi diperoleh 8 orang (5%), skor 3,5 diperoleh 38 orang (21%), skor 3 diperoleh 77 orang (44%), skor 2,5 diperoleh 33 orang (19%), skor 2 diperoleh 18 orang (10%), dan skor 1,5 sebagai

skor terendah pada aspek organisasi isi diperoleh 2 orang (1%)

3. Penyajian Hasil Menulis Dialog Bahasa Bugis Siswa Kelas VII SMPN 1 Pangkajene Kabupaten Pangkep pada Aspek Tata Bahasa.

Menurut Nurgiantoro (2010: 440) aspek tata bahasa tulisan siswa dianggap benar ketika tidak ada kesalahan tata bahasa yang signifikan, makna dan isi teks dapat dipahami dengan jelas.

Tabel 4.3 Daftar Skor yang diperoleh pada Kerampilan Menulis Dialog Bahasa Bugis Siswa Kelas VII SMPN 1 Pangkajene Kabupaten Pangkep pada Aspek Tata bahasa

No.	Skor	Frekuensi	Persentase (%)
1	2	3	4
1	4	3	2%
2	3,5	13	7%
3	3	105	60%
4	2,5	37	21%
5	2	18	10%
Jumlah		176	100%

Berdasarkan tabel 4.3 diatas menjelaskan tentang daftar skor mentah pada aspek tata bahasa yang diperoleh siswa kelas VII sesuai dengan kode sampel yang ditetapkan

menunjukkan bahwa siswa yang memperoleh skor 4 sebagai skor paling tinggi diperoleh 3 orang (2%), skor 3,5 diperoleh 13 orang (7%), skor 3 diperoleh 105 orang (60%),

skor 2,5 diperoleh 37 orang (21%), dan skor 2 terendah pada aspek tata bahasa diperoleh 18 orang (10%).

4. Penyajian Hasil Menulis Dialog Bahasa Bugis Siswa Kelas VII SMPN 1 Pangkajene Kabupaten Pangkep pada Aspek Ejaan/Tanda Baca.

Menurut Nurgiantoro (2010: 440) aspek penggunaan ejaan atau tanda baca pada keterampilan menulis teks dialog bahasa Bugis dikatakan benar ketika penggunaan ejaan sesuai dengan ejaan bahasa Bugis.

Tabel 4.4 Daftar Skor yang diperoleh pada Kerampilan Menulis Dialog Bahasa Bugis Siswa Kelas VII SMPN 1 Pangkajene Kabupaten Pangkep pada Aspek Ejaan/Tanda Baca

No.	Skor	Frekuensi	Persentase (%)
1	2	3	4
1	4	1	1%
2	3,5	1	1%
3	3	113	63%
4	2,5	30	17%
5	2	27	15%
6	1,5	2	1,5%
7	1	2	1,5%
Jumlah		176	100%

Berdasarkan tabel 4.4 diatas menjelaskan tentang daftar skor mentah pada aspek ejaan/tanda baca yang diperoleh siswa kelas VII sesuai dengan kode sampel yang ditetapkan menunjukkan bahwa siswa yang memperoleh skor 4 sebagai skor tertinggi diperoleh 1 orang (1%), skor 3,5 diperoleh 1 orang (1%), skor 3 diperoleh 113 orang (63%), skor 2,5 diperoleh 30 orang (17%), skor 2 diperoleh 27 orang (15%), skor 1,5 diperoleh 2 orang (1,5%), dan skor 1 sebagai skor terendah pada aspek ejaan/tanda baca diperoleh 2 orang (1,5%).

5. Nilai Akhir Kemampuan Menulis Dialog Bahasa Bugis Siswa Kelas VII SMPN 1 Pangkajene Kabupaten Pangkep Semua Aspek

Keterampilan menulis teks dialog dinilai dalam beberapa aspek diantaranya: aspek tema, aspek organisasi isi, aspek tatabahasa, dan aspek ejaan/tanda baca.

Tabel 4.5 Daftar Nilai yang diperoleh pada Kerampilan Menulis Dialog Bahasa Bugis Siswa Kelas VII SMPN 1 Pangkajene Kabupaten Pangkep

No.	Nilai	Frekuensi	Persentase (%)
1	2	3	4
1	94	2	1,1%
2	88	9	5,1%
3	85	15	8,6%
4	82	24	13,6%
5	79	41	23,3%
6	78	6	3,4%
7	75	16	9,1%
8	72	15	8,6%
9	69	10	5,8%
10	66	12	6,8%
11	63	8	4,5%
12	60	2	1,1%
13	54	6	3,4%
14	47		
Jumlah		176	100%

Tabel 4.5 di atas menggambarkan perolehan nilai keterampilan menulis teks dialog siswa kelas VII SMP Negeri 1 Pangkajene Kabupaten Pangkep. Berdasarkan tabel tersebut, diketahui bahwa keseluruhan sampel tidak ada yang mendapat nilai 100 sebagai nilai maksimal. Nilai tertinggi yaitu 94 berjumlah 2 orang (1,1%), sampel yang memperoleh nilai 88 berjumlah 9 orang (5,1%), sampel yang memperoleh nilai 85 berjumlah 15 orang (8,6%), sampel yang memperoleh nilai 82 berjumlah 24 orang (13,6%), sampel yang memperoleh nilai 79 berjumlah 41 orang (23,3%), sampel yang memperoleh nilai 78 berjumlah 6 orang (3,4%), sampel yang memperoleh nilai 75 berjumlah 16 orang (9,1%) sampel yang memperoleh nilai 72 berjumlah 15 orang (8,6%), sampel yang

memperoleh nilai 69 berjumlah 10 orang (5,8%), sampel yang memperoleh nilai 66 berjumlah 12 orang (6,8%), sampel yang memperoleh nilai 63 berjumlah 8 orang (4,5%), sampel yang memperoleh nilai 60 berjumlah 2 orang (1,1%), sampel yang memperoleh nilai 54 berjumlah 6 orang (3,4%), sampel yang memperoleh nilai 47 berjumlah 2 orang (1,1%), sampel yang memperoleh nilai 44 berjumlah 2 orang (1,1%), sampel yang memperoleh nilai 41 berjumlah 4 orang (2,3%), dan sampel yang memperoleh nilai 38 sebagai skor terendah berjumlah 2 orang (1,1%).

Untuk mengetahui nilai rata-rata keterampilan menulis teks dialog dalam bahasa Bugis siswa kelas VII SMP Negeri 1 Pangkajene Kabupaten Pangkep, terlebih dahulu harus diketahui jumlah nilai seluruh siswa seperti pada tabel 6 berikut ini:

Tabel 4.6 Nilai Rata-rata Keterampilan Menulis Teks Dialog Bahasa Bugis Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Pangkajene Kabupaten Pangkep

No.	Nilai	Frekuensi	f(x)	Persentase (%)
1	3	4	5	6
1	94	2	188	1,1%
2	88	9	792	5,1%
3	85	15	1275	8,6%
4	82	24	1968	13,6%
5	79	41	3239	23,3%
6	78	6	468	3,4%
7	75	16	1200	9,1%
8	72	15	1080	8,6%
9	69	10	690	5,8%
10	66	12	792	6,8%
11	63	8	504	4,5%
12	60	2	120	1,1%
13	54	6	324	3,4%
14	47	2	94	1,1%
15	44	2	88	1,1%
16	41	4	164	2,3%
17	38	2	76	1,1%
Jumlah		N = 176	Σx= 13062	100%

Dari tabel 4.6 di atas, dapat diketahui bahwa jumlah seluruh nilai ($\sum X$) adalah 13062 dan jumlah siswa sampel (N) sebanyak 176 orang. Data tersebut kemudian dijadikan dasar untuk perhitungan skor rata-rata yaitu sebagai berikut.

$$\sum X = 13062$$

$$N = 176$$

$$X_i = \frac{\sum X}{N} = \frac{13062}{176} = 74$$

Langkah selanjutnya adalah membuat tabel klasifikasi keterampilan siswa. Tabel klasifikasi keterampilan siswa dari data tersebut adalah sebagai berikut.

Tabel 4.7 Klasifikasi Tingkat Keterampilan Menulis Teks Dialog Bahasa Bugis Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Pangkajene Kabupaten Pangkep

No	Perolehan Nilai	Frekuensi	Persentase
1	75 – 100	113	64,2%
2	0 – 74	63	35,8%
Jumlah		176	100%

Tabel 4.7 menjelaskan bahwa frekuensi dan persentase nilai keterampilan menulis teks dialog

dalam bahasa Bugis siswa kelas VII SMP Negeri 1 Pangkaene Kabupaten Pangkep, yaitu siswa

yang mendapat nilai 75 ke atas sebanyak 113 orang (64,2%) dari jumlah sampel, sedangkan siswa yang mendapat nilai di bawah 75 sebanyak 63 orang (35,8%) dari jumlah sampel. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa keterampilan menulis teks dialog bahasa Bugis siswa kelas VII SMP Negeri 1 Pangkajene Kabupaten Pangkep dikatakan belum memadai, karena nilai yang diperoleh siswa tidak mencapai kriteria yang ditetapkan, yaitu kurang dari 75% siswa mendapat nilai 75 ke atas.

4.2 Pembahasan Hasil Penelitian

Pada bagian ini diuraikan temuan berdasarkan penyajian hasil analisis data tentang keterampilan menulis teks dialog bahasa Bugis siswa kelas VII SMP Negeri 1 Pangkajene Kabupaten Pangkep. Penguraian berikut ini sebagai tolok ukur untuk menarik kesimpulan penelitian ini tentang keterampilan menulis teks dialog bahasa Bugis siswa kelas VII SMP Negeri 1 Pangkajene Kabupaten Pangkep.

Pada keterampilan menulis teks dialog bahasa Bugis siswa kelas VII SMP Negeri 1 Pangkajene Kabupaten Pangkep, diuraikan berdasarkan beberapa aspek penilaian yaitu tema, organisasi isi, tata bahasa, dan ejaan/ tanda baca.

4.2.1 Keterampilan Menulis Teks Dialog Bahasa Bugis Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Pangkajene Kabupaten Pangkep pada Aspek Tema

Menurut Nurgiantoro (2010: 440) aspek tema tulisan siswa dianggap benar ketika tema yang

dipilih sesuai dengan isi dialog. Pada penelitian kali ini siswa dikatakan sudah terampil menulis teks dialog bahasa Bugis pada aspek tema. Pada lembar jawaban siswa dari kode sampel 062 yang bertema "Rencana Kansi" menunjukkan bahwa tema yang ditulis sesuai dengan isi dialog, karena dari awal sampai akhir isi dialog membahas tentang rencana saat libur (*Rencana Kansi*). Contoh Dialog:

Reski : *Wahyu macaweni kansi, tegaki maelo jokka yaku kansiki?*

Wahyu: *Depa wissengngi! Biasana ku kansiki, jokkama bolana neneku. Na idi, tega maelok jokka?*

Reski : *Depa gaga rencanaku. Eh... maga pale ku to jokka makkema!*

Wahyu: *Makessing mato. Tapi upauangi yolo tomatuakku di!*

Reski : *Iyye pauangni yolo! Polepi bolana neneta nappaki jokka makkema.*

Wahyu: *Nappanna magello rencanamu hehehe...*

Reski : *Na tuli magello memeng ku iyya ma rencana*

Wahyu: *Iyye maggello si.*

Reski : *Maelona pale lisu di, nasaba mawennini.*

Wahyu: *Iyye*

Teks dialog tersebut dikategorikan baik pada aspek tema, teks dialog tersebut terlihat bahwa tema yang dipilih terkandung dalam teks dialog yang ditulis oleh siswa. Teks tersebut menceritakan tentang Reski dan Wahyu berencana untuk berkemah saat libur.

4.2.2 Keterampilan Menulis Teks Dialog Bahasa Bugis Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Pangkajene Kabupaten Pangkep pada Aspek Organisasi Isi

Menurut Nurgiantoro (2010: 440) Tulisan siswa dianggap benar pada aspek organisasi isi ketika gagasan diungkapkan dengan jelas, padat, tertata dengan baik dan urutan logis. Pada aspek kali ini keterampilan menulis teks dialog bahasa Bugis siswa kelas VII SMP Negeri 1 Pangkajene Kabupaten Pangkep dikatakan sudah memadai. Tetapi masih ada beberapa siswa yang masih belum paham tentang aspek organisasi isi. Dapat kita lihat pada lembar jawaban siswa dari kode sampel 029 yang bertema “Cemme-cemme” contoh percakapan:

Ani : *oh Ina loko jokka cemme-cemme, Ri mattampa.*
 Ani : *loka tette siaga ijokka*
 Ami : *utajengki ku sikolae tette dua.*
 Ani : *iyye pale, ku ni sikolae tajengki.*
 Ami : *iyye gatti-gatiki pale nappa utajengki ku sikolae.*
 Ani : *iyya magattika jokka sikolae.*
 Ami : *iyya ku sikolae ki siruntu nappa sigandengki jokka ku mattampa.*
 Ani : *mammotoroni pale jokka ku mattampa.*
 Ami : *iyye pale, sigandengni okka k mattampa.*
 Ani : *siaga mupacoe doi*
 Ami : *duappulo sebbu, na idi siaga ipacoe.*
 Ani : *padami duappulo mato sebbu*
 Ami : *mai pale mattamani*

cemme-cemme.

Ani : *mai*
 Ami : *muissengma nangewe.*
 Ani : *iyye wissengma.*

Teks dialog yang ditulis siswa pada kode sampel 029 dikatakan belum memadai. Teks dialog tersebut dikatakan belum memadai karena gagasan yang ditulis kacau dan pengembangan tidak logis. Teks percakapan yang benar seharusnya ditulis seperti berikut:

Tema: Cemme-ceme

Ani : *Ani maelokki jokka cemme-cemme ri Mattampa?*
 Ani : *Maelokka. Tette siaga ijokka?*
 Ami : *Tette dua, ri sikolae ki siruntu.*
 Ani : *Iyye pale.*
 Ami : *Gatti-gattiki pale jokka ri sikolae nappa silaungki jokka ri Mattampa!*
 Ani : *Mammotorokni jokka ri Mattampa.*
 Ami : *Iyye sigandengni jokka ri Mattampa.*
 Ani : *Siaga doik mupacowek?*
 Ami : *Duwappulosekbu, idik siaga tapacowek?*
 Ani : *Padamokki duwappulosekbu mato.*
 Ami : *Mai pale to muttama cemme-cemme!*
 Ani : *Mai!*
 Ami : *Taissengma nange?*
 Ani : *Iyye maccama nange, na idik?*
 Ami : *Macca tomma.*

Teks dialog yang ditulis siswa dari kode sampel 029, selain organisasi isi juga harus memperhatikan aspek tata bahasa

dan juga ejaan atau tanda baca.

4.2.3 Keterampilan Menulis Teks Dialog Bahasa Bugis Siswa Kelas VII SMP Negeri Pangkajene Kabupaten Pangkep pada Aspek Tata Bahasa

Menurut Nurgiantoro (2010: 440) aspek tata bahasa tulisan siswa dianggap benar ketika tidak ada kesalahan tata bahasa yang signifikan, makna dan isi teks dapat dipahami dengan jelas. Keterampilan menulis teks dialog bahasa Bugis pada aspek tata bahasa dikatakan cukup memadai namun masih ada beberapa siswa yang belum memahami aspek tersebut. Contoh tersebut dapat kita lihat pada kutipan teks dialog yang ditulis pada kode sampel 042:

Khusnul : *otoni nasaba makkanrei apie, otoni pakessingi barang-barangta.*

Yanti : *tegai bapak ?*

Khusnul : *jokkai bali'i tauwe mpanoi apie*

Yanti : *kediga?*

Pada kutipan teks dialog di atas sudah hampir benar namun masih terdapat kesalahan pada tata bahasa. Kesalahan pada tata bahasa terdapat pada kata *otoni* seharusnya *otokni*, pada kata *bali'i* seharusnya *balingngi*, dan pada kata *mpanoi* seharusnya ditulis *mpunoi*. Kutipan teks percakapan di atas seharusnya ditulis seperti di bawah ini.

Khusnul: *Otokni nasaba makkanrei*

apie, otokni pakessingi barang-barangta!

Yanti : *Tegai bapak?*

Khusnul: *Jokkai balingngi tauwe mpunoi apie.*

Yanti : *Kutegai?*

Teks dialog yang ditulis oleh kode sampel 042 selain aspek tata bahasa juga harus memperhatikan aspek ejaan atau tanda baca.

4.2.4 Keterampilan Menulis Teks Dialog Bahasa Bugis Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Pangkajene Kabupaten Pangkep pada Aspek Penggunaan Ejaan atau Tanda Baca

Menurut Nurgiantoro (2010: 440) aspek penggunaan ejaan atau tanda baca pada keterampilan menulis teks dialog bahasa Bugis dikatakan benar ketika penggunaan ejaan sesuai dengan ejaan bahasa Bugis. Pada keterampilan menulis teks dialog bahasa Bugis siswa kelas VII SMP Negeri 1 Pangkajene Kabupaten Pangkep pada aspek penggunaan ejaan dikatakan kurang memadai, karena banyak siswa yang tidak memperhatikan bahkan tidak mengerti penggunaan ejaan atau tanda baca. Dapat dilihat kutipan teks percakapan yang ditulis siswa pada kode sampel 011:

Nina : *Lisa, tegako melli waju iyaro nupakei!*

Lisa: *ko ka Pasae Iko tegako melli tase?*

Nina : *ko tomma pasae melli?*

Lisa: *purana sappai, de gaga U runtu ko pasae.*

Kutipan teks dialog diatas, dilihat dari aspek penggunaan bahasa dapat dikatakan kurang memadai. Pada kalimat pertama dari kutipan tersebut merupakan kalimat tanya maka seharusnya menggunakan ejaan (?) tanda tanya.

Kalimat ketiga merupakan kalimat pernyataan maka seharusnya menggunakan ejaan (.) titik. Kutipan teks percakapan tersebut seharusnya di tulis seperti berikut:

Nina : *Lisa kegiki melli waju yaro ripakewe?*

Lisa : *Ri pasake. Idi kegiki melli?*

Nina : *Ku toma pasake melli.*

Lisa : *Poleka massappa naikiya degaga uruntuk ri pasake.*

Pada dasarnya keterampilan menulis teks dialog bahasa Bugis siswa kelas VII SMP Negeri 1 Pangkajene Kabupaten Pangkep belum memadai. Dari pembahasan diatas siswa dikatakan belum mampu karena sebagian siswa belum mampu mencapai nilai KKM yang telah ditentukan.

Ketidak memadaian keterampilan siswa dalam menulis teks dialog bahasa Bugis diukur melalui empat aspek, dari ke empat aspek yang dinilai dapat dilihat bahwa aspek yang kurang dipahami siswa adalah aspek Ejaan/Tanda Baca. Selain hal tersebut, faktor yang mempengaruhi kurangnya motivasi siswa dalam pembelajaran bahasa daerah Bugis yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internalnya meliputi, motivasi siswa dalam belajar bahasa daerah Bugis dianggap sebagai pelajaran yang tidak wajib dipelajari untuk mendapatkan nilai yang baik dalam belajar, bahasa daerah dianggap sudah ketinggalan jaman, serta kurangnya minat siswa dalam belajar bahasa daerah Bugis karena pelajaran yang diberikan tidak sesuai dengan kebutuhan siswa, atau

terkesan monoton dalam memberikan materi pembelajaran. Sedangkan faktor eksternalnya, meliputi lingkungan sosial, seperti lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, teman maupun tetangga. Dalam lingkungan sosial siswa berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia bukan lagi bahasa Bugis.

Aspek lain yang tidak dikuasai oleh siswa dalam pembelajaran bahasa daerah Bugis terkendala karena kurangnya pembendaharaan kosakata bahasa Bugis yang disebabkan oleh kecenderungan pemakaian bahasa Indonesia dalam berkomunikasi lebih besar dibandingkan penggunaan bahasa Bugis. Siswa lebih tertarik menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa sehari-hari dibanding dengan menggunakan bahasa Bugis karena dianggap kuno atau kurang modern. Di lingkungan keluarga, bahasa pertama yang diperoleh bukan lagi menggunakan bahasa daerah melainkan menggunakan bahasa Indonesia, sehingga pembendaharaan kosakata bahasa Daerah anak masih kurang.

5. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan penyajian hasil analisis data dan pembahasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa keterampilan menulis teks dialog bahasa Bugis siswa kelas VII SMP Negeri 1 Pangkajene Kabupaten Pangkep belum memadai. Hasil tersebut dapat dilihat pada persentase siswa yang

memperoleh nilai 75 ke atas tidak mencapai kriteria yang ditentukan yaitu 75%. Dari 176 jumlah sampel, hanya 113 (64,2%) siswa yang mencapai nilai KKM yaitu 75 dan 63 (35,8%) siswa yang memperoleh nilai di bawah 75. Nilai rata-rata yang diperoleh siswa dalam menulis teks dialog bahasa Bugis yaitu 74. Hal ini dapat dilihat dari hasil kerja siswa dari setiap aspek:

1. Pada aspek tema yang memperoleh nilai 75-100 sebanyak 158 orang dari 176 jumlah siswa.
2. Pada aspek organisasi isi yang memperoleh nilai 75-100 sebanyak 123 orang dari 176 jumlah siswa.
3. Pada aspek tata bahasa yang memperoleh nilai 75-100 sebanyak 121 orang dari 176 jumlah siswa.
4. Pada aspek tanda baca yang memperoleh nilai 75-100 sebanyak 115 orang dari 176 jumlah siswa.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, perlu dikemukakan beberapa saran sebagai bahan masukan kepada sekolah, guru, dan siswa sebagai berikut:

1. Sebaiknya pembelajaran bahasa daerah harus tetap diajarkan di sekolah karena bahasa Daerah merupakan salah satu kekayaan Indonesia yang harus dijaga dan dilestarikan.
2. Sebaiknya keterampilan siswa dalam berbahasa Daerah lebih dilatih agar bahasa Daerah tidak terlupakan serta membantu siswa dalam memperbanyak pembendaharaan kosakata bahasa Daerah.
3. Bagi siswa sebaiknya lebih sering menggunakan bahasa Daerah saat berkomunikasi agar mereka dapat mencintai dan bersemangat untuk mempelajari bahasa Daerah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abi, Ahmad Abdi. 2017. "Keterampilan Menulis Teks Percakapan dalam Bahasa Makassar Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Pallangga Kabupaten Gowa". *Skripsi*. Makassar: Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas Negeri Makassar.
- Alwi, Hasan, dkk. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Balai Pustaka.
- Asri. 1998. *Tahap-tahap Menulis*. Jogjakarta : Pustaka Pelajar
- Budiman, Eka. 1992. *Menggebrak Keterampilan Menulis*. Jakarta : Pustaka Pembangunan Swadaya Nusantara.
- Chaer, Abdul. 2009. *Sintaksi Bahasa Indonesia: Pendekatan Proses*. Jakarta : Rineka Cipta.

- Daeng, Kembong, Syamsuddin, Muhammad Bactiar. 2005. *Sintaksis Bahasa Makassar*. Makassar : Universitas Negeri Makassar.
- Enre, Fachruddin Ambo. 1994. *Dasar-Dasar Keterampilan Menulis*. Ujung Pandang: IKIP Ujung Pandang.
- Hasan, Alwi & Dendy Sugono. 2003. *Politik Bahasa*. Departemen Pendidikan Nasional.
- Luxemburg, Jan dkk. 1986. *Pengantar Ilmu Sastra*. Terjemahan Dicek Hartoko. Jakarta: Gramedia.
- Noyada, 2014. Sebutkan (5) ciri ciri teks percakapan. <http://brainly.co.id/tugas/1739056>. Diakses pada tanggal 13 Februari 2018 Pukul 16.50 Wita.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Penilaian Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPEE.
- Nurudin. 2007. *Dasar-dasar Penulisan*. Malang: UMM Press.
- Otniel, Charissa. 2013. *Menyusu Percakapan Sederhana*. <http://charissaotsuka.blogspot.co.id/2013/08/menyusunpercakapansederhana>. Diakses Pada Tanggal 13 Februari 2018 Pukul 19.31 Wita.
- Sikki, dkk. 1988. *Tata Bahasa Bugis*. Makassar : Universitas Negeri Makassar
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Sastra*. jogjakarta: Pustaka Belajar.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Alfabeta <http://charlessigaulian.blogspot.co.id/2013/12/?m=1>
- Tarigan, Hendry Guntur. 1986. *Menulis sebagian Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa
- Tarigan, Hendry Guntur. 1981. *Berbicara sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa